

**IMPLEMENTASI KEGIATAN BERMAIN *OUTDOOR* DALAM
MENGEMBANGKAN MOTORIK KASAR DI TK PKK BANJARJO
PUDAK PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

RIRIN

NIM. 211116036

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2020

**IMPLEMENTASI KEGIATAN BERMAIN *OUTDOOR* DALAM
MENGEMBANGKAN MOTORIK KASAR DI TK PKK BANJARJO PUDAK
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



OLEH

**RIRIN
NIM 211116036**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2020

ABSTRAK

RIRIN.2020. *Implementasi Kegiatan Bermain Outdoor Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo.* **Skripsi,** Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

Kata Kunci: *Bermain outdoor, Perkembangan Motorik, Motorik Kasar.*

Perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan reflek dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak akan tetap tak berdaya. Di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo masih banyak siswa yang masih belum terampil dan masih perlu banyak yang dikembangkan dalam aspek motorik kasar seperti berlari, melompat, dan masih banyak anak yang masih perlu arahan dari guru agar anak tersebut baik saat pembelajaran.

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Bentuk-bentuk kegiatan bermain *outdoor* di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo. 2) Implementasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* untuk mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis data disimpulkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk kegiatan bermain *outdoor* meliputi bermain APE luar seperti jungkat-jungkit, bola dunia dan ayunan, senam menggunakan musik, bermain permainan tradisional seperti engklek, egrang dan ular naga, mengamati tanaman dan menirukan jalan binatang. 2) Implementasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar yaitu dengan cara senam menggunakan musik setiap hari apabila halaman tidak basah dan bermain APE luar seperti jungkat-jungkit, bola dunia dan ayunan setiap hari pada saat istirahat. 3) Faktor pendukung dalam mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* untuk mengembangkan motorik kasar yaitu semangat anak-anak mengikuti pembelajaran dengan antusias, selain itu juga motivasi dari kepala sekolah dan kekompakan guru untuk mencapai tujuan bersama sedangkan faktor penghambat dalam mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* untuk mengembangkan motorik kasar adalah faktor pembiayaan dan halaman yang kurang memadai.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara

Nama : RIRIN

NIM : 211116036

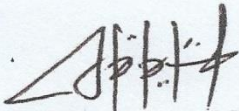
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : IMPLEMENTASI KEGIATAN BERMAIN *OUTDOOR* DALAM
MENGEMBANGKAN MOTORIK KASAR DI TK PKK BANJARJO PUDAK
PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Yuli Salis Hijriyani, M.Pd
NIP. 199307102018012003

Tanggal, 20 April 2020

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RIRIN**
NIM : 211116036
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI KEGLATAN BERMAIN OUTDOOR DALAM
MENGEMBANGKAN MOTORIK KASAR DI TK PKK BANJARJO
PUDAK PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 08 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 15 Mei 2020



Ponorogo, 19 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. H. M. M. M., M.Ag.
NIP. 196812171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **YULI SALIS HIJRIYANI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RIRIN
NIM : 211116036
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **IMPLEMENTASI KEGIATAN BERMAIN *OUTDOOR* DALAM
MENGEMBANGKAN MOTORIK KASAR DI TK PKK
BANJARJO PUDAK PONOROGO**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2020

Penulis,



Ririn

NIM. 211116036



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RIRIN
NIM : 211116036
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **IMPLEMENTASI KEGIATAN BERMAIN *OUTDOOR* DALAM
MENGEMBANGKAN MOTORIK KASAR DI TK PKK
BANJARJO PUDAK PONOROGO**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Mei 2020

Yang Membuat Pernyataan



RIRIN
NIM. 211116036



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan usia emas (*golden age*) dimana anak tersebut akan mudah menerima, mengikuti, melihat dan mendengar segala sesuatu yang diperdengarkan, dipercontohkan dan diperlihatkan. Pendidikan anak usia dini harus memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki setiap anak untuk dikembangkan secara optimal melalui cara yang menyenangkan, bergembira, penuh perhatian, sabar dan ikhlas.¹

Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan, terutama pertumbuhan jasmani yang sangat pesat. Kegiatan fisik dan pelepasan energy dalam jumlah besar merupakan karakteristik aktivitas anak pada masa ini. Oleh sebab itu anak memerlukan penyaluran aktifitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus.

Perkembangan motorik anak usia dini sama pentingnya dengan aspek perkembangan lain. Apabila anak tidak mampu melakukan gerakan fisik dengan baik akan menumbuhkan rasa tidak percaya diri dan konsep diri negatif dalam melakukan gerakan fisik. Perkembangan motorik merupakan suatu aktivitas yang tak kunjung habis dan sekaligus sebagai ciri masa pertumbuhan dan perkembangan anak secara normal dan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Gerak bagi anak usia dini juga merupakan bagian penting dalam pertumbuhan yang bebas dari intervensi. Perkembangan, motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus.²

¹ Harun dkk, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Multi Pressindo), 2009, 48.

² Rendrawati Parman dkk, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Motoric Kasar Anak," *Jurnal Pendidikan Anak usia Dini*, Universitas Gorontalo. 2014, 4-5.

Setiap terjadi perkembangan fisik pada anak, secara otomatis pula akan terjadi perkembangan motoriknya, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari.³

Gangguan perkembangan motorik sering diperlihatkan dalam bentuk adanya gerakan melimpah (*overflow movemens*) (ketika anak ingin menggerakkan tangan kanan, tangan kiri ikut bergerak tanpa sengaja), kurang koordinasi dalam aktivitas motorik halus (*finemotor*), kurang dalam penghayatan tubuh (*body-image*), kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan atau arah, dan bingung lateralitas (*confused laterality*). Berbagai gejala gangguan perkembangan motorik juga sering dengan mudah dapat dikenali pada saat anak berolahraga, menari, atau belajar menulis. Anak dengan gangguan perkembangan motorik juga sering mengganggu kelas karena menabrak perabotan, jatuh dari kursi, pensil atau bukunya jatuh, dan memperlihatkan kecanggungan.

Laura E. Berk menjelaskan perkembangan fisik motorik pada anak usia dini dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika anak-anak yang sedang bermain, akan muncul adanya keterampilan motorik baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya. Selanjutnya, selama masa pendidikan prasekolah, anak akan terus melakukan intergasi terhadap pola-pola yang semakin kompleks tersebut oleh Laura E. Berk disebut sebagai *dynamic system*. Kemudian, anak-anak akan mulai mengembangkan keterampilan baru seiring dengan pertumbuhan badan kekuatan fisiknya.⁴ Melalui aktivitas di luar ruangan atau *outdoor* semua bagian perkembangan anak dapat

³ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 38.

⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 67-68.

ditingkatkan. Hal ini terjadi karena aktivitas *outdoor* melibatkan multiaspek perkembangan anak.

Aktivitas *outdoor* lebih berperan dalam mengintegrasikan sensoris dan berbagai potensi yang dimiliki anak. Hal ini termasuk perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan pengetahuan budaya, serta perkembangan emosional dan intelektual. Aktivitas *outdoor* dapat menjadi tempat yang menunjang kegiatan dan kesempatan belajar bagi anak-anak. Namun, bagi kebanyakan anak, peran terpenting aktivitas *outdoor* adalah untuk merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik. Melalui kegiatan fisik, anak-anak juga mendapatkan kesempatan untuk menjadi lebih sosial, mempelajari peraturan-peraturan, belajar kemandirian,, mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan intelektualnya, dan belajar menyelesaikan permasalahan yang muncul. Sebuah program yang terencana untuk latihan fisik ini merupakan bagian penting dari program masa awal anak-anak.⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti, kemampuan motorik kasar yang dimiliki anak usia dini di Tk PKK Banjarjo Puduk Ponorogo itu bervariasi. Terdapat anak yang motorik kasarnya sudah baik namun ada juga yang masih kurang baik. Seperti contoh anak tidak mau bermain yang menggunakan otot besar, misal berlari dan memanjat.⁶

Motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Suyadi mengutip pendapat Laura E. Berk mengungkapkan bahwa semakin anak menjadi dewasa dan kuat tubuhnya atau besar, maka gaya geraknya sudah berbeda pula. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan otot yang membesar dan menguat. Perbesaran dan penguatan otot-otot badan

⁵ *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 67-68..

⁶ Obsevasi Pada Tanggal 27/02/2020.

tersebut menjadikan keterampilan baru selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks.⁷



⁷ Novan ardy, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*, (Yogyakarta:Gava Media, 2015), 27.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas dalam skripsi dengan judul "IMPLEMENTASI KEGIATAN BERMAIN *OUTDOOR* DALAM MENGEMBANGKAN MOTORIK KASAR DI TK PKK BANJARJO PUDAK PONOROGO".

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas, perlu adanya fokus penelitian agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian menfokuskan pada Implementasi Kegiatan Bermain *Outdoor* Dalam Mengembangkan Motorik Kasar di TK Pkk Banjarjo Puduk Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa bentuk-bentuk kegiatan bermain *outdoor* di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo?
3. bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* untuk mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan bermain *outdoor* di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo.
2. Mengetahui bagaimana implemtasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PK Banjarjo Puduk Ponorogo.

3. Mengetahui faktor penghambatan dan pendukung apa saja dalam mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* untuk mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pembaca. Seperti yang sudah dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara teoretis
 - a. Sebagai kontribusi ilmiah bagi pendidik dan calon pendidik anak usia dini memberikan pemahaman pada motorik kasar anak usia dini.
 - b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan bahan informasi serta acuan bagi peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis
 - a. Bagi guru
 - 1) Meningkatkan kualitas mengajar guru.
 - 2) Sebagai pijakan dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini melalui kegiatan bermain *outdoor*.
 - b. Bagi anak
 - 1) Memberikan pengalaman bagi anak dalam melakukan motorik kasar.
 - 2) Melatih motorik kasar anak.
 - c. Bagi sekolah
 - 1) Memiliki anak didik yang berkualitas dan cerdas.
 - 2) Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam penerapan metode pembelajaran.
 - 3) Dapat memberikan kemajuan dalam proses belajar mengajar disekolah

d. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan dan penelitian dan juga sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab yaitu:

Bab I : Berisi pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Berisi telaah hasil penelitian terdahulu merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian dan kajian teori digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu : Implementasi Kegiatan Bermain *Outdoor* Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo. Dengan kata kunci kegiatan bermain *outdoor* dan motorik kasar.

Bab III : Berisi metode penelitian yang terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : Berisi temuan penelitian yang didalamnya terapat dua sub bab yaitu deskripsi datayang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi : sejarah singkat TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo, visi dan misi TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo, keadaan peserta didik TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo, dan struktur

organisasi TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo, kemudian terdapat pula deskripsi data yang meliputi : deskripsi data tentang kegiatan bermain *outdoor* di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo, deskripsi data tentang implementasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo, dan deskripsi data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo.

Bab V : Bab ini berisi pembahasan yang mana merupakan inti dari penelitian ini. dalam penelitian ini peneliti memaparkan hasil pemikiran yang diperoleh dari analisis antara data dan teori yang ada. Peneliti menganalisis kegiatan bermain *outdoor* di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo, implementasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo, dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo

Bab V : Penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan serta saran-saran untuk pengembangan studi selanjutnya.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mella Fransiska 1311070088 dengan judul penelitian “ *Upaya Guru Mengembangkan Motorik Kasar Melalui Gerak Manipulatif Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sukarame Bandar Lampung*” dengan hasil penelitian sebagai berikut : dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan motorik kasar melalui gerak manipulatif di TK Negeri Pembina Sukarame Bandar Lampung, yaitu: guru mempersiapkan media pembelajaran atau bahan ajar yang akan disampaikan atau dimainkan, guru mengajak anak melakukan pemanasan (pendahuluan), guru membagi anak dalam dua kelompok dan menjelaskan kembali aturan bermain yang akan dilakukan, guru mendemostrasikan latihan inti gerak manipulatif yang akan dilakukan, setelah melakukan gerak manipulatif guru mengajak anak melakukan latihan pendinginan dan diakhiri dengan gerakan tarik nafas dengan hidung dan menghembuskannya secara perlahan melalui mulut, kemudian guru melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Pada penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang mengembangkan kemampuan motorik kasar dan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengaplikasikan analisis deskriptif. Namun ada perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini tentang implementasi bermain *outdoor*,

sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan gerak manipulatif untuk mengembangkan motorik kasar.⁸

2. Penelitian berjudul “ *Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Kelompok B Di RA Al-Mukhlisin Darma Bakti Jl. Karya Ujung Dusun 1 Helvetia Tahun Ajaran 2017/2018* “ yang diteliti oleh Hidayah Rahma (38144020) dengan hasil sebagai berikut : maka data yang diperoleh dimulai dari pratindakan sampai siklus II, yang mana pratindakan sebesar 37,85% pada siklus I sebesar 64,575% dan pada siklus II meningkat menjadi 86% dengan kategori berkembang sangat baik. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan selama proses penelitian telah menunjukkan peningkatan motorik anak usia dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meningkatkan motorik kasar anak usia dini. Namun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan medianya melalui permainan tradisional, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang implikasi kegiatan bermain *outdoor*.⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Erlinda, A Ma (A11112119) yang berjudul “ *Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Melempar Dan Menangkap Bola* ” dengan hasil penelitian sebagai berikut : hasil kemampuan anak melalui permainan siklus I rata-rata 46,4 atau 46%, interval dibawah 50% kategori belum berkembang, hasil kemampuan anak melalui permainan pada siklus II rata-rata kemampuan anak 72,4% atau 72%, interval diantara 71-80% kategori berkembang sesuai harapan, dan hasil kemampuan dalam permainan siklus II rata-

⁸ Mella Fransiska, *Upaya Guru Mengembangkan Motorik Kasar Melalui Gerak Manipulative Di Taman Kanak- Kanak Negeri Pembina Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Universitas Negeri Raden Intang Lampung, 2017, hal 83-85.

⁹ Hidayah Rahma, *Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Kelompok B Di RA Al-Mukhlisin Darma Bakti Jl. Karya Ujung Dusun 1 Helvetia Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

rata 82,75 atau 82% interval 81-100% kategori berkembang sangat baik. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa permainan melempar dan menangkap bola dapat meningkatkan pengembangan motorik kasar PAUD IT AL IKHLAS 1 Kepahiang. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah terdapat pada pengembangan motorik kasar anak usia dini. Namun terdapat pula perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK), dengan tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Selain itu penelitian terdahulu mengembangkan motorik kasar anak usia dini melalui permainan melempar dan menangkap bola. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berjenis deskriptif dan penelitian ini mengembangkan motorik kasar anak usia dini melalui kegiatan bermain *outdoor*.¹⁰

B. Kajian Teori

1. Kegiatan Bermain *Outdoor*

a. Pengertian bermain

Dunia anak itu dunianya bermain, jadi sudah selayaknya pembelajaran dikelola dengan cara bermain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermain berasal dari dasar main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak). Artinya bermain adalah aktivitas yang membuat hati seorang anak menjadi senang, nyaman, dan bersemangat titik adapun yang dimaksud bermain adalah melakukan sesuatu untuk bersenang-senang titik adapun permainan merupakan sesuatu yang digunakan untuk bermain itu sendiri

b. Manfaat Bermain

¹⁰ Esti Erlinda, *Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Melempar Dan Menangkap Bola*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu, 2014, hal 75.

Bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak pada hampir semua bidang perkembangan, baik perkembangan fisik-motorik, afeksi, kognitif, spiritual dan keseimbangan. Lebih lanjut mengenai manfaat bermain bagi perkembangan anak dapat dilihat melalui uraian berikut ini :

- 1) Manfaat motorik yaitu manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif mainan yang terjadi pada jasmani anak. Misalnya unsur-unsur kesehatan, keterampilan, ketangkasan, maupun kemampuan fisik tertentu.
- 2) Manfaat afeksi, yaitu manfaat permainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis anak. Misalnya, naluri atau insting, perasaan emosi, sifat karakter watak maupun kepribadian seseorang.
- 3) Manfaat kognitif, yaitu manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak, yang meliputi kemampuan imajinatif, pembentukan nalar logika, maupun pengetahuan pengetahuan sistematis.
- 4) Manfaat spiritual, yaitu manfaat mainan yang menjadi dasar pembentukan nilai nilai kesucian maupun keluhuran akhlak manusia.
- 5) Manfaat keseimbangan, yaitu manfaat mainan yang berfungsi melatih dan mengembangkan panduan antara nilai-nilai positif dan negatif dari suatu permainan.¹¹

c. Kegiatan Bermain *Outdoor*

Kegiatan bermain *outdoor* adalah aktivitas yang dilakukan anak dengan menyenangkan di luar ruangan. Berdasarkan kebutuhan perkembangan, lembaga pendidikan memerlukan acuan sarana bagi terlaksananya pendidikan pada anak usia dini. Kebutuhan perkembangan anak dapat dipenuhi dengan kegiatan bermain di luar

¹¹ M. Fadlillah, *edutaimen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), 33.

ruangan. Kebutuhan bermain anak di luar ruangan tidak hanya terbatas pada alat permainan yang disediakan di halaman saja, tetapi dapat pula memanfaatkan sarana yang ada di lingkungan sekitar.

Sedangkan Alat Permainan Edukatif (APE) *Outdoor* adalah sarana bermain yang berada di luar ruangan. Alat ini dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, sarana bermain yang mengandung nilai pendidikan (edukasi) dan dapat mengembangkan seluruh aspek tumbuh kembang pada anak usia dini. APE outdoor ini dapat bermanfaat untuk menunjang atau menstimulasi tumbuh kembang sesor motorik kasar anak, sosial anak, dan psikis anak. Biasanya anak-anak yang bermain di luar ruangan akan cenderung mempunyai daya tahan tubuh yang kuat, dibandingkan dengan anak-anak yang lebih sering bermain didalam ruangan. Alat ini juga dapat berguna bagi tumbuh kembang kelima panca indera anak.¹² APE *outdoor* antara lain :

1) Bermain Perosotan

Bermain perosotan merupakan kegiatan *outdoor* yang banyak dijumpai di taman bermain anak-anak. Bermain dengan APE perosotan ini bisa dibuat sendiri dengan menggunakan bahan utama pasir dan semen. namun sekarang sudah tersedia alat permainan perosotan yang terbuat dari bahan plastik maupun logam yang bisa dibeli secara langsung di toko-toko mainan. APE perosotan idealnya digunakan untuk anak usia 3 sampai 6 tahun.

Cara menggunakan alat permainan ini sangatlah mudah, karena anak tinggal naik ke atas menggunakan tangga yang tersedia kemudian duduk di papan tumpuan dan meluncur dari atas ke bawah. Manfaat dari alat permainan perosotan

¹² <https://www.paud.id/2015/09/pengertian-sarana-bermain-luar-ruangan-aud.html>.

bagi perkembangan anak ialah dapat melatih motorik kasar anak, ketangkasan, konsentrasi, dan kreativitas.¹³

2) Bermain Ayunan

Alat permainan ayunan terdiri dari papan sebagai tempat duduk dan dua pasang tali atau rantai sebagai pengikat untuk dihubungkan ke tiang penyangga. Ayunan bisa dibuat dengan besi atau bahan yang lain, seperti ban bekas, kayu, dan plastik namun sekarang ini sudah tidak perlu repot-repot membuatnya, karena sudah banyak dijual di toko-toko mainan anak *outdoor*. Ayunan sangat cocok digunakan untuk anak usia 4-6 tahun.

Cara menggunakan alat permainan ini yaitu dengan cara menduduki ayunan tersebut, kemudian diayun perlahan-lahan pada saat diayunkan anak harus berpegangan pada tali atau rantai pengikat dan menjaga keseimbangan supaya tidak terjatuh saat di kan biasanya ayunan dimainkan secara berpasangan satu orang duduk di ayunan dan yang satu bertugas Mengayunkan demikian ini dilakukan secara bergantian sampai selesai. Adapun manfaat dari menggunakan alat permainan ayunan yaitu dapat melatih motorik kasar anak, melatih keseimbangan, konsentrasi dan ketangkasan anak.

3) Bermain Jungkat-jungkit

Bermain *outdoor* jungkat-jungkit merupakan alat permainan yang berupa batangan besi maupun kayu berukuran Kurang lebih 3 meter yang di tengah-tengahnya diberikan tumpuan yang tingginya kurang lebih 60 cm. Kemudian di masing-masing ujung batang besi atau kayu tersebut diberikan dudukan dan pegangan untuk anak. Alat permainan ini cocok digunakan untuk anak usia 4

¹³ M. Fadlillah, *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), 90.

sampai 6 tahun. Namun bisa juga digunakan untuk anak 2 sampai 3 tahun tetapi membutuhkan dan dengan orang yang lebih dewasa.

Cara menggunakan alat pemanen ini, yaitu dengan menduduki di masing-masing ujung besi atau kayu, kemudian masing-masing anak saling menggenjot supaya terjadi gerakan ke atas dan ke bawah. Jadi alat permainan ini digunakan secara berpasangan, minimal dua anak. Adapun manfaat dari bermain jungkat-jungkit bagi anak ialah dapat mengembangkan kinestetik, konsentrasi, keseimbangan dan kelincahan anak. Selain itu dapat menguatkan otot tangan dan kaki anak.

4) Bermain Jembatan goyang

Bermain jembatan goyang merupakan kegiatan bermain dengan menggunakan alat permainan *outdoor* yang terbuat dari besi cara pembuatan alat permainan ini cukup rumit dan membutuhkan keahlian khusus. Namun demikian, alat permainan jembatan goyang ini bisa didapatkan di industri pembuatan alat *outdoor*. Untuk harganya sangat relatif tergantung ukuran, kerumitan, dan bahan yang digunakan. Tetapi rata-rata alat permainan yang satu ini harganya mencapai 2 juta per unit.

Cara menggunakan jembatan goyang ini pada dasarnya sama dengan berjalan diatas papan titian, hanya saja dalam permainan ini jembatan akan bergoyang atau bergerak-gerak apabila dilewati oleh anak.

Selain itu, alat permainan ini diberi pegangan agar anak tidak terjatuh. Manfaatnya dari kegiatan bermain jembatan goyang adalah dapat melatih keseimbangan anak, konsentrasi, dan kinestetik. Dengan menggunakan alat

permainan ini dapat memotivasi anak untuk tidak takut dalam melewati sebuah rintangan.

5) Bermain Bola dunia

Bermain bola dunia juga merupakan permainan *outdoor*. Alat permainan ini terbuat dari rangkaian besi yang disusun sedemikian rupa seperti bola dunia dan diberi warna yang menarik. Untuk mendapatkan alat permainan ini bisa dibeli langsung di industri pembuatan alat permainan edukatif atau pesan langsung ke jasa pengelasan. Biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan alat permainan bola dunia lebih kurang 1,5 juta.

Cara menggunakan alat permainan bola dunia ialah dengan memanjat anak tangga anak tangga yang ada pada bola dunia tersebut. Selain itu, anak juga bisa bergelantungan di masing-masing tanggal secara bebas. Namun demi keamanan sebaiknya orang yang lebih dewasa memberikan pengawasan pada saat bermain. Adapun manfaat dari bermain bola dunia bagi perkembangan anak yaitu dapat melatih kinestetik atau kekuatan otot, kreativitas, dan daya imajinasi anak.

d. Prinsip penataan area bermain *outdoor* pada anak usia dini

Area bermain *outdoor* harus mempunyai prinsip-prinsip penataan yang baik, seperti yang sudah dijelaskan dibawah ini :

(1) Memenuhi aturan keamanan

Keamanan merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kecelakaan yang dapat terjadi kapan saja, dan dimana saja, mengingat usia anak yang masih belum matang secara fisik dan mental dalam merencanakan dan mempergunakan tubuhnya. Berikut ini adalah beberapa pertimbangan dalam menganalisis tempat bermain untuk keamanan :

- (a) Daerah bermain tersebut harus terbentang (tidak ada penghalang) sehingga guru dan pembimbing bisa mengawasi setiap saat.¹⁴
 - (b) Tempat bermain harus disediakan untuk mana anak-anak agar bisa sendiri dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berkelompok.
 - (c) Permukaan tempat bermain lembut diatas, seperti tempat ayunan, tempat memanjat dan perosotan.
 - (d) Batasan-batasan tempat bermain harus jelas.
- (2) Melindungi dan meningkatkan karakteristik alamiah anak

Pada umumnya anak-anak secara alamiah sangat menyukai aktivitas di luar ruangan. Bagi anak situasi dan kondisi apapun dapat menjadi kegiatan yang menarik. Hal ini yang harus dijaga dan menjadi bentuk pelayanan guru/pembimbing terhadap anak. Melalui aktivitas *outdoor* para guru diharapkan memahami kebutuhan tersebut dan memfasilitasinya tanpa banyak melakukan intervensi. Kebutuhan anak untuk bebas bergerak, mandiri dan mengatur dirinya sendiri untuk mengembangkan potensinya dalam arena *outdoor* ini. Guru/pembimbing hanya berperan untuk mengawasi dan melindungi anak dari risiko bahaya yang mungkin timbul akibat dari kebebasan anak yang belum diimbangi dengan kematangan intelektual dan emosional.¹⁵

¹⁴ M. Fadlillah, *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, 94-96

¹⁵ Luluk Asmawati dkk, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Universitas Terbuka 2008), 4.8.

(3) Desain lingkungan luar kelas harus didasarkan pada kebutuhan anak

Sebagian besar professional dalam bidang anak usia dini sepakat bahwa bermain dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan yakni fisik, kognitif, sosial, dan emosi) sekalipun penekanan ditempatkan pada berbagai aspek perkembangan akan bervariasi tergantung pada fokus dan prioritas program yang diberlakukan. Frost dan Worthman merangkum bagaimana masing-masing aspek perkembangan ditingkatkan melalui kegiatan bermain dan mengurutkan tipe-tipe materi yang cocok untuk masing-masing hasil di akhir perkembangan. Review penelitian Frost menunjukkan bahwa tempat bermain tradisional dengan perlengkapan yang tetap (misalnya, ayunan dan papan seluncur) bukanlah tempat yang baik bagi anak untuk bermain-main ditinjau dari pendirian perkembangan (dan juga untuk alasan keamanan).

(4) Secara estetis harus menyenangkan

Ruang *outdoor* harus menarik bagi semua indra. Talbot dan Frost mengajukan beberapa kualitas desain (misalnya, sensualitas, kecemerlangan, cara penempatan) harus dipertimbangkan dalam mendesain tempat bermain yang menstimulus rasa takjub dan kepekaan indra anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap motivasi anak untuk beraktivitas, juga meningkatkan kepekaan rasa anak dalam menyerap estetika.¹⁶

e. Spesifikasi Lingkungan Belajar di Luar Kelas

Spesifikasi untuk arena bermain *outdoor* harus cukup fleksibel dalam memenuhi kebutuhan dan prasyarat minimal serta diharapkan memasukkan pertimbangan-

¹⁶ Luluk Asmawati dkk, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*,4.9

pertimbangan lokasi, ukuran, pagar, tanah lapang, permukaan, dan naungan dan alat permainan.¹⁷

1. Alat permainan

Halaman bermain sebaiknya dilengkapi dengan alat permainan, seperti ayunan, jungkat-jungkit, dan papan titian. Anak dapat bermain ayunan, memanjat, dan meluncur. Pada umumnya permainan tersebut mengembangkan motorik kasar, kekuatan, kecekatan, dan keseimbangan tubuh. Memanjat misalnya mengembangkan otot-otot tubuh dan keseimbangan tubuh.

2. Lokasi

Tempat aktivitas *outdoor* diharapkan tidak dirancang mengelilingi bangunan sekolah. Jika hal ini terjadi, maka proses pengawasan akan menjadi mustahil dilakukan. Sementara anak masih membutuhkan pengawasan orang dewasa, karena mereka belum mampu sepenuhnya untuk membaca risiko dan bahaya yang mungkin timbul. Area *outdoor* sebaiknya ditempatkan di lokasi yang memungkinkan mendapat sinar matahari sepanjang hari. *Outdoor space* harus mudah dimasuki dari ruangan untuk meminimalkan kecelakaan ketika anak-anak berlalu dari dalam ke luar, atau sebaliknya.

Ruangan istirahat dan loker anak sebaiknya ditempatkan secara berdekatan dengan arena *outdoor*. Jika hal ini mustahil, harus ada satu ruangan istirahat yang terbuka di arena bermain *outdoor*. Kadangkala di lapangan permasalahan yang sulit ditangani adalah urusan ganti pakaian, sehingga menjadi penting bagi kita untuk menemukan cara yang paling cepat untuk menuju ruangan istirahat. Selain itu dispenser air minum juga diharapkan selalu tersedia dan mudah untuk dicapai selama anak permainan *outdoor* berlangsung.

¹⁷ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Hikayat Publishing, 2005), 184.

3. Ukuran

Pada umumnya aturan perizinan mensyaratkan minimum 2,5 m² peranak untuk mengadakan tempat kegiatan bermain *outdoor*. *The Child Welfare League* merekomendasikan sekitar 6 m² per anak. Untuk tempat naungan atau teras harus ditambahkan minimal 4,5 m² per anak.

4. Pagar

Penggunaan pagar dilokasi *outdoor* dapat mengurangi beban tanggung jawab yang berat para guru, member anak perasaan bebas dari rasa khawatir, dan mencegah binatang masuk ke dalam. Pagar yang tidak dapat dipanjat, mendekati 120 cm tingginya itu cukup sebagai batas-batas dengan daerah-daerah berbahaya (tempat parkir, jalan, atau kolam), namun hambatan minimal seperti batu-batu besar atau belukar itu memadai pada tempat-tempat di luar gedung yang tidak memiliki bahaya potensial.

Sebagai tambahan gerbang dari bangunan, tempat *outdoor* harus memiliki gerbang yang terbuka cukup lebar yang memungkinkan truk mengirimkan pasir atau barang-barang peralatan permainan yang besar. Jika anak-anak diperbolehkan menggunakan tempat *outdoor* untuk jam-jam sekolah, gerbang kecil harus dipasang dan pagar-pegar ditempatkan pada sekelilingnya untuk member tempat pada orang-orang dewasa untuk beristirahat sambil mengamati dan mengawasi.

5. Tanah lapang

Tanah lapang yang datar dengan permukaan keras, cukup berbahaya bagi anak karena membuat anak ingin berlari kencang tanpa hambatan sehingga risiko jatuh lebih

tinggi. Selain itu, tanah datar yang lapang juga relative membosankan dan kurang bervariasi.¹⁸

Sedangkan tanah yang bergelombang dapat memiliki beberapa keuntungan.

Bukit-bukit kecil dari permukaan tanah tersebut cukup ideal untuk permainan lompat dan beraktivitas lari, serta merupakan suatu naungan alamiah untuk permainan pasif seperti bermain pasir atau air. Permukaan tanah yang membukit dapat digunakan bersama-sama dengan alat: misalnya, perosotan tanpa tangga, bukit berperan sebagai tangga yang dapat dinaiki anak, sehingga anak-anak dapat memanjat bukit tersebut dan meluncur. Tangga dan papan dapat menghubungkan antara buki-bukit tersebut. Jalur sepeda roda tiga juga dapat memutar tanah lapang yang bergelombang tersebut.

6. Atap atau naungan

Bangunan, pohon dan semak belukar, ataupun permukaan yang bergelombang harus melindungi anak-anak dari sinar matahari dan angin yang berlebihan. Tempat bermain yang beratap harus direncanakan sebagai suatu perluasan tempat *indoor*.

Tujuan pengadaan atap atau naungan adalah untuk memfasilitasi permainan pasif selama cuaca cerah dan untuk permainan aktif selama cuaca buruk. Atap/naungan ini harus dirancang agar memungkinkan masuknya udara dan matahari secara maksimum.¹⁹

2. Perkembangan Motorik Kasar

a. Pengertian motorik kasar

Secara garis besar, pembelajaran motorik di sekolah meliputi pembelajaran motorik kasar dan halus. Menurut Decaprio motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun

¹⁸ Rita Mariyana dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 109-110.

¹⁹ Rita Mariyana dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, 111-115

seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Sedangkan pembelajaran motorik kasar yang diadakan di sekolah merupakan pembelajaran gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi anggota tubuh, sebagian, atau seluruh anggota tubuh. Contohnya, berlari, berjalan, melompat, menendang berlari dan lain-lain.

Sujiono berpendapat bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot tertentu yang dapat membuat mereka dapat meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak. Sedangkan menurut Rahyubi menyatakan bahwa aktivitas motorik kasar adalah keterampilan gerak atau gerakan tubuh yang memakai otot-otot besar sebagai dasar utama gerakannya. Keterampilan motorik kasar meliputi pola lokomotor (gerakan yang menyebabkan perpindahan tempat) seperti berjalan, berlari, menendang, naik turun tangga, melompat, meloncat, dan sebagainya. Juga keterampilan menguasai bola seperti melempar, menendang, dan memantulkan bola.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot untuk melakukan suatu aktivitas tubuh. Aktivitas motorik kasar misalnya: berlari, melompat, mendorong, melempar, menangkap, menendang dan lain sebagainya, kegiatan itu memerlukan dan menggunakan otot-otot besar pada tubuh seseorang.²⁰

²⁰ Yhana Pratiwi, M. Kristanto, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar (Keseimbangan Tubuh) Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek Di Kelompok B Tunas Rimba Ii Tahun Ajaran 2014/2015. Vol 2,22-23.

Setiap terjadi perkembangan fisik pada anak, secara otomatis pula akan terjadi perkembangan motoriknya, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Menurut Elizabet, perkembangan fisik sangat penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Motorik kasar (*gross motor skill*), yaitu segala keterampilan anak dalam menggerakkan dan menyeimbangkan tubuhnya. Bisa juga diartikan sebagai gerakan-gerakan seorang anak yang masih sederhana, seperti melompat dan berlari.

Menurut Beaty, kemampuan motorik kasar seorang anak itu paling tidak dapat dilihat melalui empat aspek, yaitu (1) berjalan atau *walking*, dengan indikator berjalan turun naik tangga dengan menggunakan kedua kaki, berjalan pada garis lurus, dan berdiri pada satu kaki, (2) berlari atau *running*, dengan indikator menunjukkan kekuatan dan kecepatan berlari, berbelok ke kanan kiri tanpa kesulitan dan mampu berhenti dengan mudah, (3) melompat atau *jumping* dengan indikator mampu melompat ke depan, ke belakang, dan kesamping, (4) memanjat atau *climbing*, dengan indikator memanjat naik-turun tangga, dan memanjat pepohonan.²¹

Aspek perkembangan fisik motorik, yakni meliputi:

1. Motorik kasar seperti memanjat, berlari, melompat, menendang, melempar, menangkap.
2. Motorik halus meliputi memasang kancing baju, mewarnai pola, memasang takli sepatu, menggantung, menyisir rambut, makan dengan sendok.
3. Organ sensoris meliputi mendengar perintah, melihat tulisan, menyebutkan berbagai benda, membedakan berbagai macam rasa.

²¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, 38.

4. Kesehatan badan, meliputi keaktifan , mampu bermain di luar kelas dengan alat permainan gembira.²²

Perkembangan motorik anak akan lebih teroptimal jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot. Jika kegiatan anak di dalam ruangan, pemaksimalan ruangan bisa dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak bebas bagi anak usia dini untuk berlari, melompat, dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan cara-cara yang tidak terbatas.²³

Dave memperjelasnya dengan mengklasifikasikan domain psikomotorik kedalam lima kategori mulai dari yang paling rendah sampai pada tingkatan yang paling tinggi sebagai berikut:

- a. *Imitation* (peniruan), peniruan yaitu suatu ketrampilan untuk menirukan sesuatu gerakan yang telah dilihat, didengar atau dialaminya. Jadi kemampuan ini terjadi ketika anak mengamati suatu gerakan, dimana ia mulai memberi respon serupa dengan apa yang diamatinya. Gerakan meniru ini akan mengurangi koordinasi dan control otot-otot syaraf, karenapeniruan gerakan umumnya dilakukan dalam bentuk global dan tidak sempurna. Contoh gerakan ini adalah menirukan gerakan binatang, menirukan suatu gerakan dan menirukan langkah tari.
- b. *Manipulation* (penggunaan konsep), suatu keterampilan untuk menggunakan konsep dalam melakukan kegiatan (gerakan). Keterampilan manipulasi ini menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan gerakan- gerakan pilihan dan menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Jadi

²² Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 112.

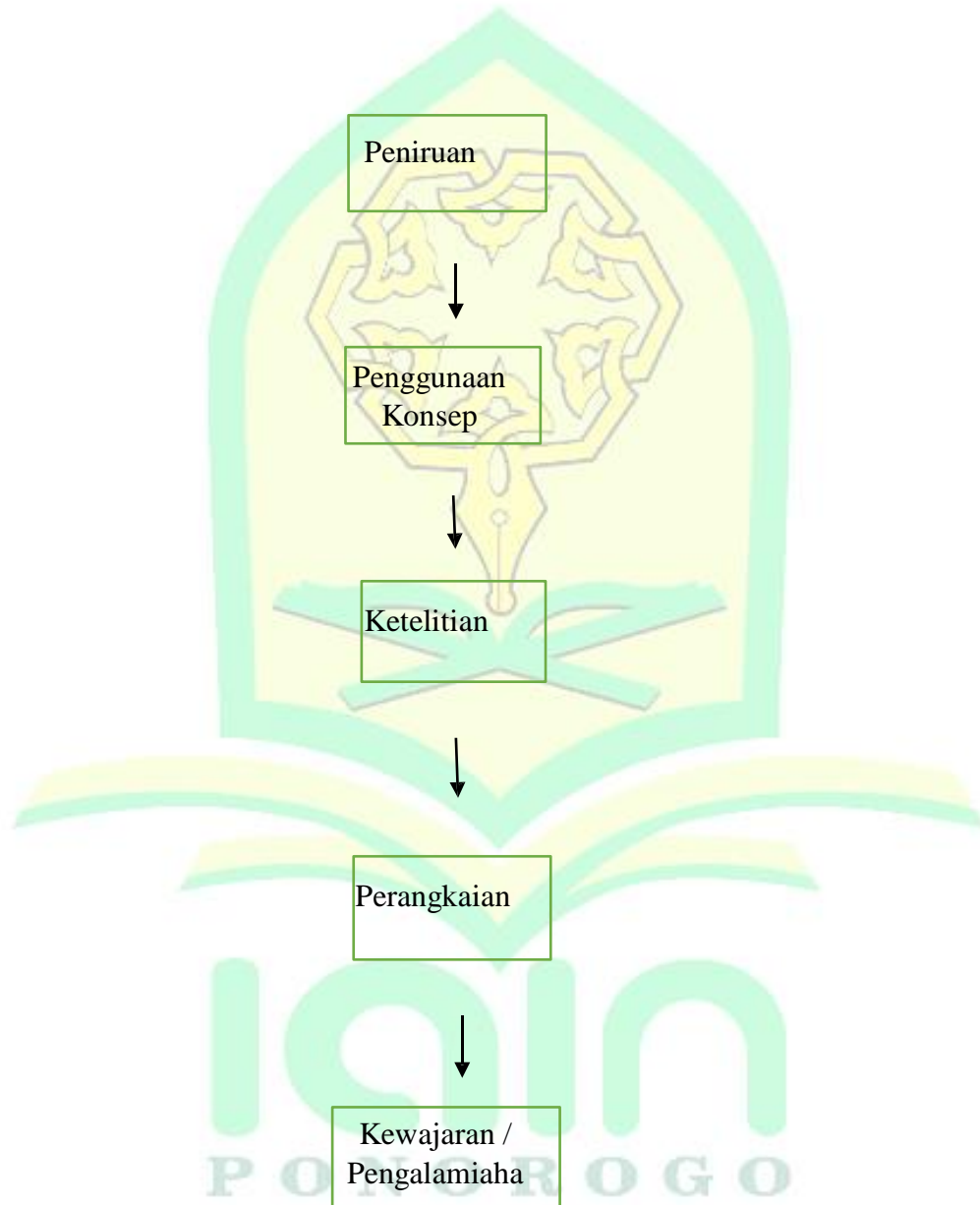
²³ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 155.

penampilan gerakan anak menurut petunjuk-petunjuk dan tidak hanya meniru tingkah laku saja. Contohnya adalah menjalankan mesin, menggergaji, melakukan gerakan senam kesegaran jasmani yang didemonstrasikan.²⁴

- c. *Presition* (ketelitian), keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan melakukan gerakan secara teliti dan benar. Keterampilan ini sebenarnya hampir sama dengan gerakan manipulasi tetapi dilakukan dengan kontrol yang lebih baik dan kesalahan yang lebih sedikit. Keterampilan ini selain membutuhkan kecermatan juga proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilannya. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum. Contoh gerakan ini adalah gerakan mengendarai/menyetir mobil dengan terampil, berjalan di atas papan titian.
- d. *Articulation* (perangkaian), suatu keterampilan untuk merangkaian bermacam-macam gerakan secara berkesinambungan. Gerakan artikulasi ini menekankan pada koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal antara gerakan-gerakan yang berbeda. Contoh keterampilan gerakan ini adalah mengetik dengan ketepatan dan kecepatan tertentu, menulis, menjahit.
- e. *Naturalization* (kewajaran/pengalamiahan), suatu keterampilan untuk melakukan gerakan secara wajar. Menurut tingkah laku yang ditampilkan, gerakan ini paling sedikit mengeluarkan energi baik fisik maupun psikis. Gerakan ini biasanya

²⁴ Danang Aji Setyawan, "Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Kota Surakarta", *Penjakora* Vol 5 No 1, (April 2008), 21.

dilakukan secara rutin sehingga telah menunjukkan keluwesannya. Misalnya memainkan bola dengan mahir, menampilkan gaya yang benar dalam berenang, mendemonstrasikan suatu gerakan, pantomim dan sebagainya.²⁵



Gambar 1.1 Teori Motorik Kasar Menurut Dave

²⁵ Ibid, 21

Melatih gerakan jasmani berupa koordinasi gerakan tubuh pada anak, seperti merangkak, berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar, dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Motorik kasar anak akan berkembang sesuai dengan usianya (age appropriateness). Orang dewasa tidak perlu melakukan bantuan terhadap kekuatan otot besar anak. Jika anak telah matang, maka dengan sendirinya anak akan melakukan gerakan yang sudah waktunya dilakukan. Misalnya: seorang anak usia 6 bulan belum siap duduk sendiri, maka orang dewasa tidak perlu memaksa dia duduk disebuah kursi.²⁶



²⁶ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 12 .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.²⁷

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, fenomena, keadaan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dengan sebenarnya.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Untuk itu, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Pengamat partisipatif, peneliti ikut masuk dalam objek penelitian tetapi hanya sekedar mengamati tidak ikut campur dalam proses pembelajaran. Serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian di ketahui statusnya oleh informan atau subjek.²⁸

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian akan dilakukan. Penelitian ini mengambil lokasi di TK PKK Banjarejo pudak ponorogo, yang menerapkan kegiatan bermain *outdoor* untuk mengembangkan motorik kasar anak. Atas dasar inilah dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kegiatan bermain *outdoor* dapat mengembangkan motorik kasar.

²⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogja: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan kemudian untuk selebihnya adalah data tambahan seperti halnya dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis data dapat dibagi menjadi: kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.²⁹ Sumber data tersebut diambil dari kepala sekolah dan guru berupa hasil wawancara dan dokumen-dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁰ Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data primer tentang Implementasi Kegiatan Bermain *Outdoor* Dalam Mengembangkan Motorik Kasar di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati anak, guru, dan pembelajaran bermain *outdoor* anak.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 157-160.

³⁰ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 87.

ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.³¹ Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data tentang Impelentasi Kegiatan Bermain *Outdoor* Dalam Mengembangkan Motorik Kasar di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo. Wawancara tersebut dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan orang tua menggunakan wawancara terstruktur yang sudah terencana sebelumnya dan wawancara tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari Tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.³² Dokumentasi diperoleh dari dokumen-dokumen dan foto. Contohnya seperti dokumen sejarah berdirinya TK PKK Banjarejo Pudak Ponorogo, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru, data siswa dan data sarana dan prasarana, serta catatan tertulis dan bahan- bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

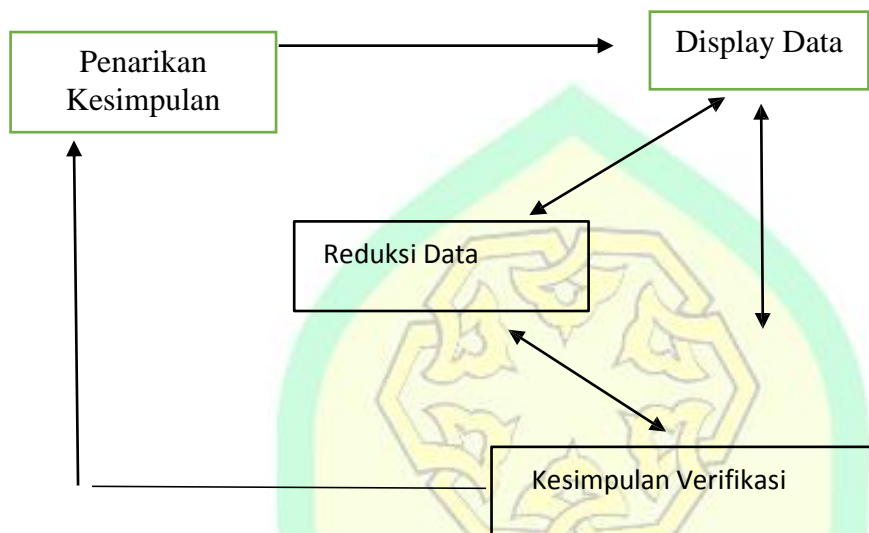
F. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan

³¹ Sudaryono, *Metodo Penelitian Pendidikan*, 82.

³² *Ibid*, 90.

penelitian.³³ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles dan Huberman yang menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 2.1 Teknik Analisis Data Menurut Milles Huberman.

1. Reduksi data

Reduksi data berarti memilih antara data pokok dan penting. Apabila data tersebut pokok dan penting diambil dan apabila data tersebut tidak pokok dan tidak penting dibuang. Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksi adalah data- data hasil dari observasi, wawancara dan hasil penelitian di TK PKK Banjarejo pudak ponorogo. Dari data-data tersebut masih campur aduk dengan data-data yang tidak relevan dengan implemetasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo. Misalnya saja kegiatan motorik halus, data tersebut tidak relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Jadi data tersebut perlu direduksi atau dipilih mana yang penting dan relevan dengan penelitian.

³³ Andita Desi Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 97.

2. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi langkah selanjutnya penyajian data penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Data-data yang diperoleh kemudian disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti untuk memahami. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks naratif. Tujuannya untuk memudahkan mendeskripsikan suatu peristiwa, serta memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, artinya berdasarkan observasi lapangan dan wawancara secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang implementasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan di awal merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁴

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas). Dalam penelitian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan RnD*, (Bandung:Alfabeta, 2012), 227.

ditemukan. Teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai oleh peneliti dalam proses penelitian adalah perpanjangan triangulasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Untuk menguji kredibilitas data peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data, atau informasi.³⁵ Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Sebuah strategi kunci menggolongkan masing-masing kelompok, bahwa peneliti sedang “mengevaluasi”. Kemudian yakin pada sejumlah orang untuk dibandingkan dari masing-masing kelompok evaluasi tersebut. Dengan demikian, triangulasi sumber berarti membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum, dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.³⁶

H. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Menurut Kern dan Taylor bahwa desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan yakni dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan desain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan titik sekalipun peneliti memakai metodologi tertentu tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.³⁷

³⁵ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 89.

³⁶ Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif teori dan praktik*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), 219.

³⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 270.

Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memiliki lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan ketika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan adalah memahami latar penelitian dan persiapan diri. Memahami latar penelitian dan persiapan diri dalam tahap pekerjaan lapangan masih diuraikan menjadi beberapa tahapan, yaitu: a) pembatasan latar dan peneliti, b) penampilan, c) pengenalan hubungan peneliti di lapangan, dan d) jumlah waktu studi.

a. Pembatasan latar dan peneliti

Peneliti harus memahami latar penelitian untuk bisa masuk ke tahap pekerjaan lapangan. Selain itu, peneliti harus mempersiapkan fisik dan mental, serta etika sebelum memasuki tahap ini. Dalam pembatasan latar, peneliti harus memahami latar terbuka dan latar tertutup, serta memahami posisi peneliti sebagai peneliti yang dikenal atau tidak.

b. Penampilan

Dalam tahap memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, peneliti harus memperhatikan penampilannya saat memasuki lapangan dan menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Penampilan peneliti secara fisik juga harus diperhatikan, karena sebaiknya saat melakukan penelitian, peneliti tidak menggunakan pakaian yang mencolok dan lebih baik jika peneliti menggunakan pakaian yang sama seperti subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti dianggap

memiliki derajat yang sama dengan subjek penelitian, yang memudahkan peneliti menjalin hubungan serta proses pengumpulan data.

c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Jika peneliti menggunakan observasi partisipatif, maka peneliti harus menjalin hubungan yang dekat dengan subjek penelitian, sehingga keduanya dapat bekerjasama dan saling memberikan informasi. Peneliti harus bersikap netral saat beradadi tengah-tengah subjek penelitian. Peneliti juga diharapkan jangan sampaimengubah situasi pada latar penelitian. Peneliti harus aktif mengumpulkaninformasi, tetapi tidak boleh ikut campur dalam peristiwa yang terjadi di dalamlatar penelitian.

d. Jumlah waktu studi

Peneliti harus memperhatikan waktu dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak memperhatikan waktu, kemungkinan peneliti akan terlalu asyik dan masuk terlalu dalam kekehidupan subjek penelitian, sehingga waktu yang sudah direncanakan menjadi berantakan.Peneliti harus mengingat bahwa masih banyak hal yang harus dilakukan, seperti menata,mengorganisasi, dan menganalisis data yang dikumpulkan. Peneliti yang harus menentukansendiri pembagian waktu, agar waktu yang digunakan di lapangan dapat digunakn secara efektif dan efisien. Peneliti harus tetap berpegang pada tujuan, masalah, dan pembagian waktuyang telah disusun.³⁸

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi, analisis selama dan setelah pengumpulan data, pada bagian tahap analisis data ini terdiri dari:

- a. Konsep dasar penelitian data hal ini akan mempersoalkan pengertian waktu pelaksanaan, maksud, tujuan dan kedudukan analisis data.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 137-140.

b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai Menemukan tema dan hipotesis. Namun, analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.

c. Menganalisis berdasarkan hipotesis sesudah memformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan Apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data yang benar titik dalam hal demikian, peneliti akan mengubah atau membuang beberapa hipotesis.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penulisan merupakan suatu tuntunan mutlak bagi peneliti titik Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga Ia membuat laporan apa adanya, objek walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.³⁹

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 215-216.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

Bab ini membahas tentang deskripsi data umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah berdirinya TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo, letak geografis, visi, misi, tujuan, keadaan guru, peserta didik, sarana prasarana, dan struktur organisasi. Deskripsi data khusus yang meliputi implementasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar, peran guru untuk mengasah atau menambah kemampuan dalam motorik kasar anak usia dini.

A. Deskripsi Data Umum TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo

1. Sejarah singkat berdirinya TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo

Taman kanak-kanak PKK Banjarjo didirikan pada tahun 2001 dibawah naungan Yayasan PKK Desa Banjarjo. Pada tahun tersebut pemerintah mengajurkan setiap Desa memiliki TK PKK sehingga para tokoh masyarakat terutama istri Kepala Desa beserta istri-istri perangkat Desa waktu itu memprakarsai berdirinya TK PKK Banjarjo yang berada di Dusun Krajan Desa Banjarjo.

Pada awal berdirinya TK PKK Banjarjo hanyalah sebuah nama yang belum memiliki gedung sendiri, kegiatan proses belajar mengajar berlangsung di Balai Desa desa Banjarjo yang berada dekat jalan raya. Waktu itu belum ada fasilitas, sarana prasarana untuk belajar maupun untuk bermain anak-anak. Semuanya berjalan apa adanya dengan diajar oleh seorang guru sukuan (honoror) dengan jumlah murid sekitar 20-50 anak.

Diawal-awal berdirinya TK PKK Banjarjo ini SPP anak hanya Rp. 5.000,00 (Lima Ribu Rupiah). Belum ada seragam anak-anak yang baku, sehingga anak sekolah dengan pakaian bebas rapi dari rumah. Semua buku administrasi, buku reverensi, dan buku LKS belum ada.

Pada tahun 2007 TK PKK Banjarejo akhirnya memiliki gedung sendiri yang dibangun di atas milik Desa yang letaknya bersampingan dengan SDN 1 Banjarjo Dusun Krajan Desa Banjarjo. Sedikit demi sedikit TK PKK Banjarjo mulai berbenah diri dengan memfasilitasi anak-anak dalam bermain dan belajar. Sarana prasarana dan perangkat pembelajaran pun mulai dilengkapi.

Selanjutnya tahun demi tahun kami terus berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri. Perubahan kami lakukan dari pembelajaran klasikal ke kelompok hingga kini. Dan TK PKK Banjarjo pun sudah memiliki Nomor Statistik Sekolah, Nomor Pokok Sekolah Nasional, Izin Operasional, dan telah Terakreditasi B terakhir tahun 2018.⁴⁰

2. Letak geografis TK PKK Banjarjo

Secara geografis TK PKK Banjarjo beralamatkan di jalan Raya Puduk Sooko Desa Banjarjo Kecamatan Puduk Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur 63483. Di sebelah timur TK PKK Banjarjo ada pemukiman warga, sebelah barat terdapat SDN 1 Banjarjo, di sebelah utara jalan raya, dan sebelah selatan kebun warga.⁴¹

3. Profil lembaga TK PKK Banjarjo

Taman kanak-kanak PKK Banjarjo merupakan satuan PAUD yang dikelola dengan manajemen berbasis masyarakat dibawah naungan Yayasan PKK Desa Banjarejo. Taman kanak-kanak tersebut telah memiliki izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo nomor: 421.1/1245/405.08/2015 untuk program Taman kanak-kanak dan telah lulus akreditasi dari BAN S/Mtahun 2018 dengan memperoleh akreditasi B.⁴²

4. Visi, Misi, Tujuan Satuan PAUD.

a. Visi TK PKK Banjarjo

⁴⁰ Lihat transkrip Dokumen No. 01/D/17-II/2020.

⁴¹ Lihat Transkrip Dokumen No. 02/D/17-II/2020.

⁴² Lihat Transkrip Dokumen No. 03/D/17-II/2020.

Membantu anak didik dalam mengembangkan berbagai potensi psikis dan fisik yang meliputi moral an nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, Bahasa, fisik motorik,kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

b. Misi TK PKK Banjarjo

- a) Menyelenggarakan layanan pengembangan holistic integrative.
- b) Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan, minat, dan potensi anak.
- c) Membangun pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat dan berakhlak mulia secara mandiri.
- d) Mewujudkan kerjasama dengan orang ua, masyarakat, dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan PAUD yang profesional.

c. Tujuan Pendidikan TK PKK Banjarjo

- a) Mengenalkan peraturan dan penanaman disiplin.
- b) Mengenalkan anak dengan lingkungan sekitar.
- c) Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik.
- d) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi.
- e) Mengembangkan ketrampilan, kreatifitas, dan kemampuan anak.
- f) Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.⁴³

5. Keadaan Pendidik dan Peserta didik TK PKK Banjarjo

a. Keadaan Pendidik

⁴³ Lihat Transkrip Dokumen No. 04/D/17-II/2020.

Keadaan pendidik di TK PKK Banjarjo ini berjumlah 3 orang. Terdiri dari kepala sekolah dan 2 guru. Dari keseluruhan pendidik mempunyai kualifikasi lulusan S1.

b. Keadaan peserta didik.

Data anak didik saat peneliti melakukan penelitian di TK PKK Banjarjo tahun ajaran 2019/2020 di TK berjumlah 42 anak. Terdiri dari 30 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.⁴⁴

6. Sarana dan prasarana TK PKK Banjarjo

Sarana prasarana merupakan suatu pendukung proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar tidak akan maksimal apabila sarana dan prasarana sekolah kurang memadai. Jadi sarana prasarana yang memadai sangat mempengaruhi proses pembelajaran berjalan dengan maksimal. Kualitas pendidikan juga didukung oleh sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Sarana Prasarana yang dimiliki TK PKK Banjarjo meliputi ruang kelas, ruang guru dan kamar mandi, televisi, DVD, komputer, sound, APE-PE, printer.⁴⁵

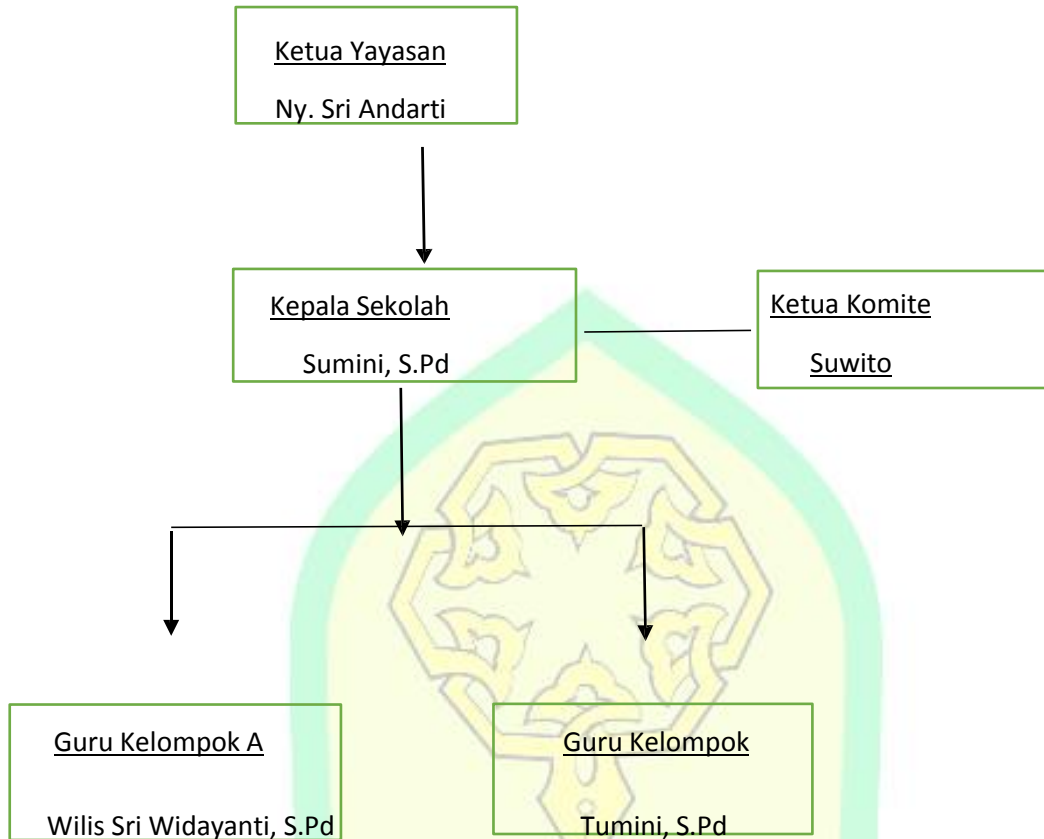
7. Struktur organisasi TK PKK Banjarjo

Struktur organisasi merupakan sebuah susunan berbagai komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi yang ada. Oleh karena itu, struktur organisasi yang ada di TK PKK Banjarjo terdiri dari yaitu, ketua yayasan, kepala sekolah, ketua komite, guru kelas A, guru kelas B, siswa siswi.

Struktur Organisasi TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo

⁴⁴ Lihat Transkrip Dokumen No. 05/D/17-II/2020.

⁴⁵ Lihat Transkrip Dokumen No. 06/D/17-II/202



Gambar 3.1 Struktur Organisasi TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo

B. Deskripsi Data Khusus TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo

Deskripsi data khusus ini digunakan untuk menyajikan data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Data yang disajikan mengenai kegiatan bermain *outdoor* di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo, implementasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo, dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* untuk mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo.

1. Deskripsi Data Tentang Bentuk-Bentuk Kegiatan Bermain *Outdoor* di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo.

Perkembangan fisik motorik adalah perkembangan yang melibatkan saraf dan otot yang bekerja sama. Perkembangan motorik kasar adalah mengembangkan pengkoordinasian yang melibatkan otot besar. Motorik kasar pada anak umumnya sangat luas dan energik. Motorik kasar tersebut dapat di stimulasi dengan kegiatan bermain *outdoor* atau diluar ruangan. Kegiatan bermain *outdoor* bertempat diluar ruangan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Perkembangan motorik kasar anak di TK PKK Banjarjo masih ada yang belum berkembang maksimal. Setelah lulus dari PAUD gerakan motorik kasar masih belum terkoordinasi dengan baik karena masih banyak bermainnya. Untuk kegiatan bermain *outdoor* yang dapat mengembangkan motorik kasar anak lebih jelasnya akan dijelaskan oleh guru kelas. Hal tersebut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ibu Sumini sebagai berikut :

“Alhamdulillah sudah mulai berkembang. Kalau masih baru lulus dari PAUD ya masih kurang maksimal. Mungkin kalau di PAUD itu kan masih banyak main-mainnya jadi belum terkoordinasi motorik kasarnya. Kalau untuk kegiatan bermain *outdoor* itu banyak ya. Kalau yang paling terlihat itu ya bermain APE. Seperti jungkat-jungkit, ayunan dan bola dunia. Selain itu juga banyak kegiatan-kegiatan lain. Untuk lebih jelasnya bisa tanya-tanya ke guru saja.”⁴⁶

Kegiatan bermain *outdoor* sangat luas. Kegiatan yang dilakukan di luar ruangan dinamakan kegiatan *outdoor*. Anak-anak sangat senang bermain di luar ruangan dan berlari-larian di halaman.⁴⁷ Selain itu ada juga bermain permainan tradisional seperti, engklek, egrang batok. Guru juga membuat sendiri permainan-permainan tersebut.⁴⁸ Kegiatan *outdoor* bisa mengembangkan banyak perkembangan anak. Seperti motorik kasar, bahasa, kognitif dan perkembangan lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh guru kelas A, ibu Wilis Sri Widayanti sebagai berikut :

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/17-2/2020.

⁴⁷ Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/02-III/2020.

⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi No. 04/O/12-III/2020.

“Kegiatan bermain *outdoor* sebenarnya sangat luas. Contohnya seperti bola dunia, jungkat jugkit dan ayunan tetapi permainan tersebut banyak bahayanya. Sebelum adanya alat permainan tersebut anak sudah diajak untuk mengamati tanaman, membuat topi dari daun kelapa karena kita hidup di desa jadi banyak media dari alam yang bisa kita gunakan. Ada juga permainan tradisional seperti engklek, ular tangga. Karena bermain tradisional lebih aman dan motorik kasar anak bisa berkembang lebih maksimal. Kegiatan bermain *outdoor* yang terbaru adalah simulasi. Misalnya kita mau menuju planet api anak harus berjalan sesuai angka dan huruf yang telah di tentukan. Gerakan tersebut juga mengembangkan motorik kasar anak”⁴⁹

Sebelum melakukan sesuatu guru juga mengajak berdoa agar apa yang dilakukan lancar.

Guru mengajak anak untuk senam pagi hampir setiap pagi.⁵⁰ Pada saat tema binatang, anak diajak guru untuk bermain di halaman dan memberi contoh bagaimana cara-cara binatang berjalan, suara binatang dan makanan binatang.⁵¹ Selain itu setiap hari jum'at anak-anak diajak pergi ke masjid terdekat untuk sholat dhuha berjama'ah.⁵² Ibu Tumini selaku guru kelas B juga mempunyai pendapat tentang kegiatan bermain *outdoor* sebagai berikut:

”Kalau saya memang suka seni jadi saya membuat media pembelajaran yang menarik bagi anak. Ya seperti bermain simulasi, bermain peran juga. Kegiatan bermain *outdoor* itu sesuai tema. Misalnya tema dipekerajan, tanaman. Kalau kegiatan rutin *outdoor* itu senam pagi, pelatihan upacara dan diagendakan seminggu sekali itu pelatihan sholat di masjid terdekat. Sebelum adanya permainan *outdoor* itu anak sudah diajak menirukan jalannya binatang seperti melompat-lompat dan merangkak dibawah meja. Kalau sekarang sudah ada musik untuk senam dan lompat tali dan semacamnya”⁵³

Ibu Wilis juga mengungkapkan bahwa “ setiap hari guru-guru setelah pembelajar selesai selalu membuat RPPH untuk besok dan memikirkan kegiatan-kegiatan apa saja yang harus diberikan pada anak. Jadi ya sorenya kita harus mempersiapkan media pembelajaran di RPPH yang kita buat”.

Begitulah ungkapan persiapan yang dilakukan salah satu guru di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo. Dalam setiap kegiatan mempunyai cara-cara dan tahapan yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama satu dengan guru yang lainnya.

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/28-2/2020.

⁵⁰ Lihat Transkrip Observasi No. 02/D/03-III/2020.

⁵¹ Lihat Transkrip Observasi No. 03/O/04-III/2020.

⁵² Lihat Transkrip Observasi No. 05/O/13-III/2020.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/29-2/2020.

2. Deskripsi Data Tentang Implementasi Kegiatan Bermain *Outdoor* Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo.

Guru adalah pembimbing yang baik bagi anak didiknya. Penerapan atau implementasi kegiatan bermain *outdoor* untuk mengembangkan motorik kasar anak yang diberikan oleh guru adalah pembiasaan senam pagi dan membiarkan anak bermain bola dunia, ayunan, jungkat-jungkit di halaman pada saat jam istirahat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas ibu Tumini sebagai berikut :

“Anak-anak itu harus direspon dulu supaya senang dalam pembelajaran. Kebanyakan itu dirangsang dengan musik dan sebagainya. Jadi penerapan saya itu setiap pagi saya ajak senam di luar ruangan agar anak senang dan semangat untuk pembelajaran. Selain itu juga senam kan juga bisa mengembangkan motorik kasar anak agar lebih terkoordinasi dan maksimal”.⁵⁴

Berbeda lagi dengan hasil wawancara dengan ibu Wilis yang mengungkapkan bahwa :

“Anak itu sangat senang kalau dibiarkan main di halaman karena juga banyak permainan seperti bola dunia, jungkat-jungkit dan ayunan tetapi juga harus diawasi oleh guru karena permainan tersebut juga ada bahayanya. Kenapa saya biarkan anak bermain di halaman pada saat istirahat itu karena anak dapat menghirup udara bebas setelah pembelajaran di kelas yang bisa dibuang pengap ya. Selain itu juga anak bisa mengembangkan dan mengkoordinasikan sendiri motorik kasarnya seperti berlari, melompat dan bermain alat permainan yang ada di halaman”.⁵⁵

Setelah adanya penerapan tersebut kemampuan motorik kasar di TK PKK Banjarjo sudah banyak yang berkembang maksimal dan mampu mengkoordinasikan otot-otot besarnya. Karena bisa dilihat pada saat adanya kegiatan senam massal di Kecamatan anak-anak dari TK PKK Banjarjo sudah lebih maksimal motorik kasarnya dibandingkan dari sekolah lain.

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/02-2/2020.

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/02-2/2020.

3. Deskripsi Data Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Kegiatan Bermain *Outdoor* Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo.

Di TK PKK Banjarjo guru juga mempunyai hambatan dan dukungan dalam mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* untuk mengembangkan motorik kasar anak. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas Ibu Wilis sebagai berikut:

“Kalau ditanya soal hambatan atau kendala sebenarnya saya malu. Karena kendala paling utama disini itu adalah pembiayaan. Karena kalau cuma mengandalkan BOP itu ya istilahnya kurang. Soalnya BOP itu habis untuk belanja keperluan sekolah selama 1 tahun, dan untuk SPP itu juga tidak bisa diandalkan soalnya banyak juga wali murid yang membayarnya telat, tapi ada juga yang langsung melunasi SPP sampai 1 tahun. Faktor pendukungnya itu ya kalau anak-anak senang dan semangat bisa jadi pendukung menurut saya. Saya juga bisa semangat untuk membuat kegiatan-kegiatan yang menarik untuk pembelajaran anak. Selain itu juga kekompakan dengan guru lain untuk menciptakan kegiatan yang menarik bisa jadi pendukung menurut saya”.⁵⁶

Sedangkan hambatan menurut guru lain hampir sama yaitu pembiayaan dan sarana prasarana yang kurang memadai. Dan untuk pendukungnya adalah kreatifitasnya guru.

Seperti hasil wawancara dengan Ibu Tumini sebagai berikut:

“Sebenarnya untuk motorik kasar, motorik halus itu berkesinambungan jadi kadang itu ada satu dua anak yang masih bengong saja. Kalau tidak dipanggil namanya tidak mau ikut senam atau tepuk-tepuk. Selain itu hambatan lain itu halamannya kurang memadai, tidak seperti TK lain yang halamannya sudah dipaping. Dan juga sarana prasarana dan media pembelajarannya kurang memadai juga. Tetapi semua itu bisa disimpulkan kalau hambatan nomor satunya itu adalah pembiayaan. Kalau untuk pendukungnya itu guru itu sudah berkreaitifitas menciptakan media pembelajaran yang menarik untuk anak, dan pemikiran guru-guru itu sebenarnya sudah maju dan yang pasti juga ingin maju”.⁵⁷

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/02-2/2020.

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/02-2/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk kegiatan bermain *outdoor* di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo.

Kegiatan bermain *outdoor* merupakan suatu kegiatan diluar kelas yang menjadikan pembelajaran diluar kelas menarik dan menyenangkan, serta lebih menyatu dengan alam, anak juga memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi atau mengkaji sesuatu secara langsung. Pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak didalam kelas dan juga memberi kesempatan anak mengenal sesuatu sendiri dari dekat.⁵⁸

Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan gerakan otot-otot besar yang telahterkoordinasi dengan baik. Motorik kasar merupakan keterampilan menggunakan otot-otot besar yang berkoordinasi atau sebagian besar anggota tubuh. Seperti contoh : berlari, menendang, naik-turun tangga dan aktivitas yang menggunakan gerakan otot besar. Tetapi banyak anak yang motorik kasarnya sudah berkembang tapi belum terkoordinasi atau semaunya sendiri dan anak belum bisa mengontrol gerakannya.

Di TK PKK Banjarjo perkembangan motorik kasar anak masih ada yang belum maksimal. Seperti yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa motorik kasar anak di TK PKK Banjarjo masih beragam. Ada yang sudah maksimal dan ada juga yang masih kurang maksimal. Maka dari itu anak-anak masih perlu untuk diawasi dan distimulus agar motorik kasar anak dapat berkembang maksimal. Di sekolah banyak sekali kegiatan-kegiatan yang bisa merangsang motorik kasar anak agar berkembang. Guru juga harus memberikan contoh dan stimulasi agar motorik kasar anak bisa tekoordinasi dan maksimal. Salah satunya yaitu kegiatan bermain *outdoor*.

⁵⁸ Della Gustiana, "Penerapan Pembelajaran Outdoor Pada Anak Usia 5- 6 Tahun Kelompok B2 Di Tk Immanuel

Bermain adalah dunia anak. Dengan bermain aspek-aspek perkembangan anak akan berkembang dengan sendirinya, seperti sosial emosional, kognitif, motorik kasar, Bahasa dan perkembangan lain. Bermain bisa dilakukan di dalam kelas dan luar kelas. Kegiatan bermain *outdoor* atau diluar kelas dapat meningkatkan motorik kasar anak. Kegiatan bermain *outdoor* juga tidak terlepas dari bimbingan dan arahan guru. Guru harus selalu megawasi bagaimana perkembangan anak, apabila anak belum maksimal guru juga harus membimbing agar perkembangannya maksimal.

Kegiatan bermain *outdoor* di TK PKK Banjarjo sangatlah beragam. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sumini yaitu bermain APE *outdoor* seperti : jungkat-jungkit, ayunan dan bola dunia. Bermain jungkat-jungkit, ayunan dan bola dunia dapat meningkatkan motorik kasar anak usia dini. Tetapi permainan tersebut ada bahayanya, karena menggunakan alat permainan yang tinggi dan berbahan besi, jadi harus dengan awasan guru. Di TK PKK Banjarjo permainan tersebut masih belum terlalu banyak hanya ada tiga jenis permainan.

Maka dari itu guru juga mempunyai inisiatif sendiri untuk membuat kegiatan bermain *outdoor* yang lain untuk media pembelajaran anak. Sebelum adanya permainan-permainan tersebut guru sudah mengajak anak menirukan cara berjalan hewan. Seperti meloncat menirukan cara berjalan kodok, melata cara berjalan ular, berlari dan lain-lain. Selain permainan tersebut masih banyak lagi kegiatan bermain *outdoor* di TK PKK Banjarjo yaitu membuat topi dari daun kelapa, mengamati tanaman yang ada dikebun dekat sekolah. Karena sekolah berada di pedesaan jadi banyak sekali bahan-bahan alam yang bisa digunakan untuk media pembelajaran anak. Sebenarnya sekolah yang ada dipedesaan banyak sekali bahan yang bisa diambil dari alam, banyak sawah-sawah yang bisa digunakan untuk belajar menanam tetapi ada juga kurangnya, yaitu alat permainan belum memadai seperti yang ada dikota. Guru juga mengajak anak-anak untuk bermain permainan tradisional seperti engklek, egrang dan lompat tali. Ibu Wilis mengatakan

bahwa permainan tradisional lebih aman. Selain aman digunakan, permainan tradisional juga mudah untuk dibuat dan dicari bahan-bahannya dilingkungan sekitar. Seperti engklek dan egrang yang dibuat dari bambu. Dengan bermain permainan tersebut anak-anak senang diajak untuk ke luar ruangan. Permainan lain yaitu bermain simulasi seperti jalan menuju suatu planet dengan diberi angka setiap langkahnya. Permainan tersebut dibuat sendiri oleh guru dan bisa digunakan didalam ruangan, tetapi dengan ruangan yang besar. Karena anak-anak menyukai hal-hal baru yang belum diketahui dan dimainkan maka guru membuat dan mengajarkan sesuatu yang baru untuk anak. Apabila kegiatan bermain tersebut menyenangkan dan menantang anak akan lebih cepat mengembangkan aspek-aspek perkembangannya.

Kegiatan bermain *outdoor* tidak hanya mengembangkan motorik kasar tetapi bisa mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Tumini setiap pagi mengajak anak untuk senam dengan diiringi musik. Dan tidak lupa guru juga mengajak anak berdoa sebelum senam dimulai. Hal tersebut perkembangan moral dan agama anak bisa terstimulasi. Kegiatan tersebut dilakukan sekitar 15-20 menit sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai. Anak-anak sangat antusias mengikuti senam tersebut. Tetapi masih ada anak yang belum menggerakkan seluruh badannya. Anak masih terlihat malu-malu untuk mengikuti kegiatan senam.

Selain kegiatan senam guru juga mengajak anak latihan upacara setiap hari senin pagi. Anak-anak terlihat khidmat mengikuti upacara walaupun masih ada anak yang gerak-gerak sendiri, tetapi guru selalu mengingatkan agar anak mengikuti upacara dengan baik. Dengan melakukan upacara setiap hari senin anak dapat mengetahui lambing bendera indonesi, lagu kebangsaan Indonesia dan sikap yang baik pada saat upacara. Setiap seminggu sekali anak juga diajak untuk sholat dhuha berjamaah dimasjid terdekat. Dengan adanya sholat berjamaah anak akan berjalan dari sekolah menuju masjid. Hal tersebut menjadikan motorik kasar anak mulai terstimulasi dan

berkembang. Setiap sebulan sekali guru juga mengajak anak untuk melakukan pembelajaran di luar sekolah. Seperti di tempat wisata yang tidak jauh dari sekolah. Anak berangkat dari sekolah menggunakan mobil pick up dengan di damping guru dan orang tua. Guru juga membuat kegiatan dengan orang tua. Kegiatan tersebut diharapkan orang tua lebih dekat dan dapat mengerti betapa pentingnya pendidikan bagi anak. Selain itu juga guru mengajarkan kerjasama antara orang tua dengan anak.

Setiap sebulan sekali guru juga mengajak anak untuk melakukan pembelajaran di luar sekolah. Seperti di tempat wisata yang tidak jauh dari sekolah. Anak berangkat dari sekolah menggunakan mobil pick up dengan di damping guru dan orang tua. Guru juga membuat kegiatan dengan orang tua. Kegiatan tersebut diharapkan orang tua lebih dekat dan dapat mengerti betapa pentingnya pendidikan bagi anak. Selain itu juga guru mengajarkan kerjasama antara orang tua dengan anak.

Kegiatan *outdoor* lainnya yaitu setiap perayaan hari ibu anak disuruh untuk membawa baskom ke sekolah. Baskom tersebut digunakan untuk mencuci kaki ibunya masing-masing di halaman sekolah. Kegiatan tersebut diharapkan anak dapat menghormati orang tuanya dengan baik. Setelah itu anak diajak untuk menyanyi lagu ibu sambil bertepuk tangan dan berjalan pelan-pelan dengan membentuk lingkaran.

B. Implementasi Kegiatan Bermain *Outdoor* Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo.

Implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Santoso anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah manusia yang polos serta memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta

akan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama tetapi ritme perkembangan akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual.⁵⁹

Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*goldenage*), yang pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting dalam tugas perkembangan selanjutnya. Pentingnya masa anak usia dini (0-6 tahun), maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik baik orang tua, guru, pengasuh ataupun orang dewasa lain yang ada di sekitar anak.⁶⁰

Setiap lembaga mempunyai cara-cara tersendiri dalam mengembangkan dan menstimulus perkembangan anak. Tetapi cara-cara yang dilakukan juga harus mengacu pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Seperti yang dilakukan oleh TK PKK Banjarjo ini yaitu untuk mengembangkan motorik kasar anak maka guru mengacu pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak tentang motorik kasar yaitu :

| Lingkup Perkembangan | Tingkat Perkembangan Pencapaian Anak Usia 5 – 6 Tahun |
|-----------------------------|---|
| Fisik motorik Motorik kasar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan gerakan tubuh secara 2. Terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. 3. Melakukan koodinasi gerakan mata, kaki, tangan kepala dalam menirukan tarian atau senam. 4. Melakukan permainan fisik dengan aturan. |

Gambar 1.4 Perkembangan Motorik Kasar Menurut Permendikbud 137

⁵⁹ Jurnal Pesona PAUD Vol.1.No.1 Lolita Indraswari. email : lolita.indraswari@gmail.com

⁶⁰ Trias Kartika, *Implementasi Permainan Tradisional Sunda Manda Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Di Tk Pertwi II Kemasawit Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. IAIN Surakarta, 2019, hal 29.

Dengan mengacu pada tabel diatas Ibu Tumini selaku guru mengajak anak untuk senam setiap pagi di halaman untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan anak. Tidak hanya itu senam pagi juga bisa membuat gerakan anak terkoordinasi menirukan guru dalam senam. Senam tersebut juga menggunakan media musik untuk mengiringinya, selain itu anak juga merasa senang dengan adanya musik. Anak lebih semangat dan antusias menirukan gerakan guru yang memberi contoh didepan. Guru juga memberikan gerakan-gerakan yang berbeda agar anak tidak bosan. Dan juga dengan musik yang berbeda. Ada juga senam yang menggunakan media tempat nasi, anak disuruh untuk membawa dari rumah.

Pada saat senam anak juga diajari untuk baris berbaris dengan rapi. Seperti tangan siap, lencang depan, lencang kanan dan lain-lain. Pada saat baris ada juga anak yang tidak mau mengikuti arahan guru dan tidak mau ikut senam. Tetapi guru sebisa mungkin mengajak dan membujuk anak untuk ikut. Seperti memanggil anak yang tidak mau senam dengan bernyanyi bersama-sama dan menyebut namanya. Setelah itu anak tersebut malu-malu dan bisa mengikuti senam dan baris seperti yang lain. Senam juga bisa melatih dan menstimulus motorik kasar anak melalui gerakan-gerakan yang diajarkan. Karena senam juga bisa menggerakkan semua anggota badan anak. Jadi dengan senam motorik kasar anak bisa berkembang. Anak-anak juga senang diajak untuk keluar kelas dan senam menggunakan musik. Setelah selesai senam guru juga memberikan tebak-tebak an sederhana, seperti benda yang berawalan huruf A dan lain sebagainya. Anak yang menjawab dengan benar dan cepat maka akan masuk kelas pertama.

Selain senam implementasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar anak di TK PKK Banjarjo adalah bermain APE *outdoor* yaitu jungkat-jungkit, ayunan, dan bola dunia. Ibu Wilis membiarkan anak-anak bermain di halaman dengan alat permainan yang ada diluar setiap istirahat dan sebelum masuk kelas. Tetapi guru juga selalu mengawasi anak pada saat bermain, karena alat permainan tersebut tinggi dan terbuat dari besi.

Alat permainan jungkat-jungkit harus dimainkan minimal 2 dengan cara salah satu anak menggenjot agar ada gerakan naik dan turun. Permainan tersebut mengembangkan kinestetik, konsentrasi, keseimbangan dan kelincahan anak. Selain itu juga otot tangan dan kaki anak akan lebih kuat. Sedangkan alat permainan ayunan di TK PKK Banjarjo berbentuk kursi tetapi bisa diayunkan pelan-pelan. Jadi anak bisa bermain sendiri di ayunan. Tetapi anak juga harus menjaga keseimbangan agar tidak jatuh dan berpegangan pada tali atau rantai ayunan. Permainan tersebut selain mengembangkan motorik kasar anak juga mengembangkan ketangkasan anak. Selanjutnya yaitu alat permainan bola dunia anak akan belajar memanjat bola tersebut. Anak dapat mengembangkan kreativitas, daya imajinasinya dan otot anak akan menjadi lebih kuat.

Dengan bermain permainan tersebut anak akan bisa mengkoordinasikan motoriknya sendiri. Karena di halaman anak juga bisa berlari, melompat sesuai yang disenangi. Tetapi pada saat istirahat masih ada anak yang belum mau bermain dengan temannya di halaman. Jadi guru juga mengajak bermain permainan lain di depan kelas. Agar motorik kasar anak tersebut tidak ketinggalan dengan anak lain. Guru juga mencoba memberitahu anak-anak untuk mengajak anak tersebut bermain dengan mereka di halaman.

Implementasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo yaitu dengan senam dan bermain permainan yang ada di halaman. Kegiatan tersebut dapat menstimulus perkembangan motorik kasar anak agar dapat berkembang sesuai standar perkembangan. Dengan senam setiap pagi gerakan tangan kaki dan badan anak lama kelamaan akan terkoordinasi dengan maksimal. Karena senam tersebut dilakukan setiap hari dan menjadi pembiasaan anak untuk menggerakkan seluruh badannya. Selain menstimulus perkembangan motorik kasar, senam juga bisa mengembangkan kreatifitas anak karena harus memadukan anatara gerakan dan musiknya.

Selain senam yaitu dengan cara membiarkan anak bermain APE yang ada di halaman setiap sebelum masuk kelas dan setiap istirahat setelah pembelajaran di dalam kelas. Dengan

bermain jungkat-jungkit, ayunan dan bola dunia anak juga bisa menstimulus perkembangan motorik kasar dengan sendirinya, karena permainan tersebut anak bisa memanjat, otot menjadi kuat sehingga dapat menggerakkan tangan dan kakinya dengan baik dan lain sebagainya.

Jadi dengan pembiasaan-pembiasaan kegiatan bermain tersebut anak akan lebih mudah untuk mengembangkan motorik kasarnya. Karena kegiatan tersebut dilakukan sehari-hari dengan arahan dan bimbingan guru. Motorik kasar anak akan semakin berkembang dan terkoordinasi dengan baik. Selain mengembangkan motorik kasar, kegiatan tersebut juga mengembangkan perkembangan yang lainnya.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Kegiatan Bermain *Outdoor* Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo.

Setiap aspek perkembangan yang dilalui anak pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat, begitu pula dengan motorik kasar. Faktor pendukung yaitu sesuatu yang bisa mendorong menuju suatu kemajuan baik itu materi ataupun non materi. Sedangkan faktor penghambat adalah kendala untuk melakukan atau menuju sesuatu yang ingin dicapai. Seperti di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo juga mempunyai faktor pendukung dan penghambat untuk mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar anak.

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* untuk mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo menurut Ibu Wilis yaitu dari semangat anak-anak yang setiap hari masuk sekolah dan mau mengikuti pembelajaran yang ada. Apabila anak antusias mengikuti kegiatan yang ada maka hal tersebut sudah merupakan faktor pendukung untuk guru dalam memberikan suatu pembelajaran. selain itu, guru juga akan semangat dan senang membuat sesuatu yang menarik untuk pembelajaran.

Guru juga membuat kegiatan-kegiatan dan alat permainan yang kreatif dan menarik untuk menstimulus perkembangan motorik kasar anak. Dalam hal pemikiran, guru di TK PKK Banjarjo sudah baik, jadi guru bisa membuat alat permainan sederhana sendiri. Alat permainan

yang dibuat juga mengacu pada faktor perkembangan anak. Faktor pendukung lain yaitu motivasi dari kepala sekolah dan sesama guru juga menjadi penyemangat guru dalam mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* tersebut. Selain itu juga kekompakan guru dalam segala hal akan menjadi tujuan tercapai.

Perkembangan motorik kasar harus distimulus menggunakan alat permainan. Sedangkan di TK PKK Banjarjo alat permainan *outdoor* masih sangat minim. Seperti yang peneliti lihat alat permainan *outdoor* masih ada tiga macam, yaitu jungkat-jungkit, ayunan dan bola dunia. Maka dari itu guru juga berinisiatif untuk membuat alat permainan sederhana agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Permainan tersebut adalah permainan tradisional seperti engklek, egrang dan ular naga. Permainan tradisional dapat mengembangkan motorik kasar anak, seperti meloncat, berjalan dan berlari.

Faktor pendukung pasti berkaitan dengan faktor penghambat. Faktor penghambat di TK PKK Banjarjo dalam mengimplementasikan kegiatan bermain *outdoor* untuk mengembangkan motorik kasar adalah faktor pembiayaan. Faktor tersebut yang menjadikan perkembangan anak menjadi kurang maksimal, karena biaya untuk alat permainan yang tidak ada. Jika mau bermain anak harus mengantri untuk permainan *outdoor* tersebut, karena APE yang ada di luar masih belum terfasilitasi dengan baik. Selain itu juga sekolah ini berada di pedesaan yang mayoritas ekonomi wali murid yaitu petani. Faktor ekonomi tersebut mengakibatkan wali murid masih ada yang menunggak SPP anak, karena penghasilan belum cukup untuk membayar SPP sekolah.

Sekolah tersebut juga dibawah naungan yayasan PKK Desa jadiapabila membutuhkan dana pihak sekolah sungkan untuk meminta. Karena belum tentu dana tersebut ada. Sebenarnya TK PKK Banjarjo juga memperoleh dana BOP, tetapi belum mencukupi untuk membeli keperluan sekolah selama 1 tahun. Guru sebisa mungkin untuk menghemat dan membeli keperluan yang sangat penting saja.

Faktor penghambat lain yaitu halaman sekolah yang kurang memadai. Halaman sekolah belum dipaving dan masih ada kerikil-kerikil kecil. Kerikil tersebut sangat berbahaya untuk anak, karena anak-anak banyak yang bermain di halaman apalagi permainan-permainan berada di halaman. Halaman juga panas dan belum ada pohon yang rindang agar halaman menjadi sejuk, tetapi sudah ada tanaman disekitar halaman yang ditanam. Walaupun belum ada pohon harusnya atap diberi jarring-jaring agar tidak terlalu panas.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk kegiatan bermain *outdoor* di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo.

Bentuk-bentuk kegiatan bermain *outdoor* di TK PKK Banjarjo yaitu :

- a. Bermain APE *outdoor* seperti jungkat-jungkit, ayunan dan bola dunia.
- b. Senam dengan diiringi musik setiap pagi.
- c. Bermain alat permainan tradisional seperti engklek, egrang dan ular naga.
- d. Mengamati tanaman di kebun.
- e. Menirukan cara binatang berjalan.
- f. Mengajak jalan-jalan ke wisata terdekat.

2. Implementasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo Pudak Ponorogo.

Implementasi kegiatan bermain *outdoor* dalam mengembangkan motorik kasar di TK PKK Banjarjo ada 2, yaitu dengan cara anak dibiarkan bermain di halaman dan bermain APE yang ada di halaman. Selain itu anak juga bisa berlari-larian dan melompat agar bisa mengembangkan dan menstimulus motorik kasarnya. Yang ke dua yaitu dengan cara senam dengan musik setiap pagi agar badan dapat bergerak semua.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Kegiatan Bermain *Outdoor* Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo.

Faktor Pendukung Dalam Mengimplementasikan Kegiatan Bermain *Outdoor* Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Di TK PKK Banjarjo yaitu semangat anak-anak mengikuti pembelajaran dengan antusias, selain itu juga motivasi dari kepala sekolah dan kekompakan guru untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu faktor pembiayaan terhadap alat permainan. Faktor penghambat lain yaitu halaman yang kurang memadai karena halaman panas dan belum ada pohon yang rindang

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan setelah adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah harus terus menerus mengevaluasi program-program kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar agar mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak di TK PKK Banjarjo Puduk Ponorogo.
2. Pihak sekolah khususnya guru, hendaknya selalu memotivasi anak-anak secara personal dan menggunakan kegiatan-kegiatan yang terus mengembangkan motorik kasar peserta didik.
3. Untuk peneliti selanjutnya terus bereksplorasi dan dapat mencoba melakukan penelitian tentang mengembangkan motorik kasar anak di TK menggunakan penelitian PTK atau kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Setyawan Danang. *Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Kota Surakarta*”, Penjakora Vol 5 No 1, April 2008.
- Ardy Novan. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta:Gava Media, 2015.
- Asmawati Luluk dkk.*Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART. 2005.
- Desi Wulansari Andita. *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.
- Erlinda Esti.*Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Melempar Dan Menangkap Bola*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu, 2014.
- Fadlillah Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Fransiska Mella.*Upaya Guru Mengembangkan Motorik Kasar Melalui Gerak Manipulative Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Universitas Negeri Raden Intang Lampung, 2017.
- Gunawan Imam.*Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016.
- Gustiana Della. *Penerapan Pembelajaran Outdoor Pada Anak Usia 5- 6 Tahun Kelompok B2 Di Tk Immanuel II*. 2018
- Harun dkk. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009.
- <https://www.paud.id/2015/09/pengertian-sarana-bermain-luar-ruangan-aud.html>.
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Jurnal Pesona PAUD Vol.1.No.1 Lolita Indraswari. email : lolita.indraswari@gmail.com
- Kartika Trias.*Implementasi Permainan Tradisional Sunda Manda Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Di Tk Pertwi II Kemasari Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. IAIN Surakarta, 2019.
- Mariyana Rita dkk.*Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Moelong J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moleong, Lexy J.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mursid. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Parman Rendrawati dkk. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak*. Jurnal Pendidikan Anak usia Dini. Universitas Gorontalo, 2014.

Prastowo Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogja: Ar-Ruzz Media, 2014.

Pratiwi Yhana , Kristanto M. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar (Keseimbangan Tubuh) Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek Di Kelompok B Tunas Rimba Ii Tahun Ajaran 2014/2015*.

Putra Nusa dan Dwilestari Ninin. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Rahma Hidayah. *Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Kelompok B Di RA Al-Mukhlisin Darma Bakti Jl. Karya Ujung Dusun I Helvetia Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.

Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016. Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suyadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010. Suyanto Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

